BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia sangat penting dalam pendidikan dasar karena merupakan cara utama bagi siswa dari berbagai latar belakang untuk berkomunikasi. Penguasaan bahasa ini, sebagai bahasa resmi negara, memungkinkan siswa untuk berinteraksi lebih baik satu sama lain. Bahasa Indonesia membantu siswa berinteraksi satu sama lain dalam lingkungan multikultural Indonesia, di mana banyak bahasa daerah digunakan. Ini juga membantu siswa berbicara dan bekerja sama dalam kelas.

Kemampuan bahasa yang baik sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran. Siswa harus menguasai kemampuan berbahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam empat pilar utama yaitu membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Dengan menguasai bahasa Indonesia, siswa akan lebih mudah memahami pelajaran dalam berbagai bidang, seperti matematika dan ilmu pengetahuan. Selain meningkatkan prestasi akademik, hal ini membangun kebiasaan belajar yang positif.

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa sekolah dasar adalah kemampuan membaca pemahaman. Seseorang dikatakan dapat memahami bacaan dengan baik apabila mampu untuk menangkap makna tersurat dan tersirat dan dapat membuat kesimpulan. Membaca pemahaman adalah salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dalam upaya meningkatkan pengetahuan siswa akan ilmu dan informasi yang senantiasa berkembang. Membaca pemahaman memiliki tujuan dimana pembaca dapat mengambil makna dari isi bacaan yang telah dibacanya. Jadi membaca pemahaman adalah membaca yang penekanannya diarahkan pada kemampuan dalam memahami dan menguasai isi bacaan.[1]

Kemahiran dalam pemahaman bacaan sangat penting untuk pembelajaran yang sukses. Kemahiran dalam pemahaman teks sangat penting untuk pertumbuhan akademis dan pribadi siswa di era informasi yang berlimpah. Dalam situasi ini,

[1] Reading comprehension and academic performance, an analysis in primary basic education students from Yopal – Casanare. (2023). *Gaceta Médica de Caracas*.

strategi pengajaran memainkan peran penting dalam menumbuhkan pemahama menyeluruh terhadap materi yang dibaca.

Pemahaman membaca adalah salah satu keterampilan yang perlu dimiliki oleh siswa sekolah dasar. Ketika seseorang dapat menarik kesimpulan dan memahami makna tersurat dan tersirat dari apa yang mereka baca, mereka dikatakan memiliki keterampilan membaca pemahaman yang baik.[2] Unsur yang harus ada dalam setiap kegiatan membaca adalah pemahaman, karena kegiatan membaca tanpa kegiatan membaca tanpa pemahaman bukanlah kegiatan membaca. Kegiatan membaca pemahaman tidak semudah yang dibayangkan. Membaca pemahaman atau membaca untuk pemahaman adalah suatu bentuk kegiatan membaca dengan tujuan utama untuk memahami pesan yang terkandung dalam bacaan. Membaca pemahaman lebih menekankan pada penguasaan isi bacaan, bukan pada membaca nyaring atau membaca cepat.[3] Tujuan dari membaca pemahaman adalah agar pembaca dapat menyimpulkan makna dari teks yang mereka baca.

Dengan demikian, membaca pemahaman adalah membaca dengan fokus pada kemampuan untuk memahami dan menguasai substansi teks. Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Bab III pasal 4 ayat 5 yang membahas tentang Prinsip-prinsip Penyelengaraan Pendidikan disebutkan bahwa pentingnya pembelajaran membaca bagi seluruh warga masyarakat[4]. Dapat disimpulkan bahwa setiap manusia harus memiliki keterampilan dan kemampuan membaca karena dengan membaca manusia dapat memperoleh pengetahuan dan informasi yang dibutuhkan untuk kelancaran hidupnya. Keberhasilan siswa mengikuti pembelajaran dan menambah pengetahuannya sangat dipengaruhi oleh kemampuan membaca mereka. Oleh karena itu, pengajaran membaca memiliki posisi strategis yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Membaca pemahaman di sekolah dasar tidak hanya sekedar mengetahui

---

[2] Chintya, dkk. Analisis Kesulitan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. (Universitas Buana Perjuangan Karawang : Indonesian Journal of Primary School Education (IJPSE), 2020) hlm. 309

[3] Apriliana, A. C. (2022). The Effect Of Drta And Kwl Strategies On Students'reading Comprehension Skills In Terms Of Their Reading Interest. PrimaryEdu: Journal of Primary Education, 6(1), 14-29.

[4] Viny Sarah Alpian and Ika Yatri, "Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Sekolah Dasar," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 4 (2022): 5573–81,

teks bacaan, tetapi juga melibatkan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kemampuan menganalisis teks bacaan, dan kemampuan anak untuk menarik kesimpulan dari teks yang dibacanya. Memahami ide utama, menyadari ide dan frasa pendukung, mampu menarik kesimpulan dari bacaan, dan menyadari pesan yang disampaikan dalam teks bacaan adalah empat komponen pemahaman membaca. Jika anak-anak dapat memahami keempat komponen tersebut, maka mereka dianggap memiliki kemampuan membaca pemahaman, menurut Halimah.[5]

Membaca pemahaman itu penting karena kemampuan untuk memahami teks secara mendalam memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan kritis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berpikir analitis dan membuat keputusan yang informasional. Anak bisa membaca pemahaman itu dengan cara mengidentifikasi ide utama, menjawab pertanyaan tentang isi teks, serta mampu merangkum informasi yang telah dibaca untuk menunjukkan bahwa mereka benar-benar memahami konteks dan makna dari materi tersebut. Data kualitatif ini dapat mencakup observasi tentang kemampuan siswa dalam mengidentifikasi tema sentral, analisis terhadap cara mereka menjawab pertanyaan yang lebih mendalam, serta penilaian terhadap ringkasan yang dihasilkan oleh siswa untuk menilai kedalaman pemahaman mereka. alat ukur yang digunakan dalam proses ini dapat berupa rubrik penilaian, kuesioner, atau bahkan diskusi kelompok kecil, yang semuanya dirancang untuk memberikan wawasan lebih lanjut tentang kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan informasi yang telah mereka pelajari. Salah satu area yang mungkin perlu ditingkatkan adalah kemampuan siswa dalam menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, sehingga mereka dapat membangun pemahaman yang lebih holistik dan mendalam tentang materi. Memahami latar belakang pengetahuan siswa sangat penting, karena hal ini dapat mempengaruhi cara mereka menyerap dan mengaitkan informasi baru. Salah satu strategi yang efektif untuk mencapai hal ini adalah dengan menerapkan teknik pengajaran berbasis konstruktivisme, di mana siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar dan mengaitkan konsep-konsep baru dengan

[5] Andi Halimah. Pengaruh Metode SQ3R Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman. (UIN Alaudin: Auladuna, 2015) hlm. 203

pengalaman mereka sendiri.[6]

Kondisi fisik pembaca, lingkungan tempat tinggalnya, budaya lokal, kondisi psikologisnya yang meliputi motivasi dan minat-dan kondisi intelektualnya merupakan beberapa faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa Indonesia.[7] Faktor internal seperti minat, motivasi, dan kondisi psikologis siswa turut memiliki peranan penting. Selain itu kondisi intelektual siswa menjadi bagian dari rangkaian faktor yang menentukan sejauh mana mereka memahami bacaan, sedangkan menurut Laily membaca pemahaman merupakan salah satu kemampuan yang dikembangkan dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan siswa akan ilmu dan informasi yang terus berkembang[8].

Dalam dunia pendidikan yang semakin berkembang ini, untuk memperkenalkan dan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada tingkat Sekolah Dasar, pastinya memerlukan pendidik yang berkompeten dan berwawasan luas. Salah satu yang sangat berpengaruh dalam peningkatan hasil belajar siswa adalah strategi atau metode yang dilakukan oleh guru dalam pengajaran. Namun, pada kenyataannya masih banyak dijumpai pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang terbilang monoton, dan membosankan.

Hal tersebut yang membuat siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam hal membaca. Dalam hal ini kebanyakan siswa harus diminta atau diperintah terlebih dulu oleh guru untuk melakukan kegiatan membaca. Kendala lainnya yaitu siswa hanya sekedar membaca tanpa mencari tahu maksud atau inti dari isi bacaan yang mereka baca. Siswa juga kurang memahami isi bacaan karena hanya sekedar membaca teks dari awal hingga akhir. Sehingga kemampuan membaca pemahaman siswa di Indonesia terbilang minim dan rendah. Kendala lain yang menjadi perhatian adalah terkadang

---

[6] Valenti, A., Montesano, L., Sapia, S., Iazzolino, P., & De Pietro, O. (2019, June 21). Reading Competency and Metacognitive Knowledge in Primary School Children: An Explorative Survey.

[7] Siti K. Hubungan Minat Baca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Tinggi SDN I Karangsari Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015. (Universitas Negeri Yogyakarta, 2015)

[8] Idah Faridah Laily, "Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar," *Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching* 3, no. 1 (2014),

siswa kurang mampu dalam mengajukan atau membuat pertanyaan, dan sulit menjelaskan atau menceritakan isi teks bacaan. Meski disadari bahwa hal ini disebabkan karena kurangnya latihan dan hal itu pula yang mempengaruhi tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa.

Kendala – kendala yang terjadi di atas dapat peneliti temukan di sebuah Sekolah Dasar. Pada bulan November 2024 peneliti melakukan observasi awal di kelas III B SDN Bangka 03 Pagi, selain itu peneliti pun melakukan wawancara secara langsung dengan guru kelas maupun dengan peserta didik kelas III B. Dari hasil wawancara dan observasi tersebut, terdapat beberapa kesulitan khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Diperoleh bahwa guru masih menggunakan metode pembelajaran yang kurang tepat seperti penugasan, membaca sendiri tanpa diarahkan oleh guru dan bersifat kurang menarik, guru dalam kegiatan pembelajaran belum menggunakan metode yang menarik sehingga siswa merasa jenuh dan keaktifan belajarnya menjadi rendah.

Di SDN Bangka 03 Pagi ini terdapat tantangan dalam kemampuan membaca pemahaman siswa. Sebagian besar siswa menunjukkan minat yang tinggi, tetapi banyak dari mereka kesulitan dalam memahami teks yang dibaca. Beberapa siswa dapat membaca dengan lancar, tetapi ketika diminta untuk menjelaskan isi bacaan atau menjawab pertanyaan sederhana, mereka sering kali tidak dapat memberikan jawaban yang tepat. Kondisi ini sebagian disebabkan oleh kurangnya strategi membaca yang efektif dan pemahaman tentang struktur teks. Guru-guru di sekolah tersebut menyadari pentingnya meningkatkan keterampilan ini, dan mereka berupaya menerapkan berbagai metode pengajaran, seperti diskusi kelompok dan kegiatan interaktif, untuk membantu siswa memahami bacaan dengan lebih baik. Dengan fokus yang tepat, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan membaca pemahaman mereka secara signifikan.

Pemahaman inferensial melibatkan proses berpikir tingkat tinggi karena pembaca harus mengintegrasikan informasi dari teks dengan skemanya sendiri untuk menarik kesimpulan. Tanpa kemampuan inferensial yang baik, pembaca cenderung hanya memahami informasi literal dan tidak mampu menangkap pesan atau makna yang lebih dalam dari teks. Hal ini sejalan dengan pendapat Indrawati

(2012:55) yang menyatakan bahwa "pemahaman inferensial mengharuskan pembaca untuk menafsirkan makna, memperkirakan maksud pengarang, dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang tidak dinyatakan secara langsung dalam teks."

Sayangnya, hasil observasi awal dan studi terdahulu menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami teks secara inferensial. Mereka cenderung terpaku pada informasi yang tersurat dan tidak mampu mengaitkan informasi antarbagian teks atau menginterpretasikan makna tersirat. Hal ini diperkuat oleh hasil studi yang dilakukan oleh Rahmiati & Safitri (2021), yang menemukan bahwa sebagian besar siswa SD mengalami hambatan dalam menjawab pertanyaan inferensial karena lemahnya penguasaan kosakata, kurangnya strategi membaca, serta kurang terbiasanya siswa berlatih berpikir kritis dalam membaca.

Lebih lanjut, kemampuan memahami teks secara inferensial menjadi indikator penting dalam asesmen literasi yang diterapkan dalam Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) dan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Oleh karena itu, perlu ada upaya yang sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan membaca inferensial siswa sejak dini, khususnya di jenjang sekolah dasar.

Dengan demikian, pembelajaran membaca seharusnya tidak hanya terfokus pada pemahaman literal, tetapi juga diarahkan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan inferensial. Hal ini dapat dilakukan melalui pemilihan strategi pembelajaran yang tepat serta penggunaan teks yang mampu merangsang siswa untuk berpikir dan menyimpulkan informasi secara mendalam.

Berdasarkan hasil pengamatan observasi dan wawancara awal Kondisi awal siswa kelas III B terkait membaca pemahaman teks narasi menunjukkan tantangan signifikan. Dari total 20 siswa, sebanyak 11 siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami teks narasi. Banyak dari mereka belum mampu membaca dengan lancar, tetapi ketika diminta untuk menjelaskan isi pada teks narasi atau menjawab

pertanyaan terkait teks tersurat, mereka sering kali tidak dapat memberikan jawaban yang memadai.

Kegiatan membaca di kelas cenderung hanya menekankan pemahaman literal dan belum memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis atau berdiskusi. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap teks menjadi terbatas, dan mereka kesulitan dalam menarik kesimpulan maupun memahami maksud penulis secara utuh. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk berpikir aktif dan reflektif selama proses membaca, salah satunya adalah model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA).

Kendala ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya strategi membaca yang efektif, kurangnya pengalaman dengan jenis teks narasi, atau kesulitan dalam memahami kosakata yang digunakan. Selain itu, beberapa siswa mungkin merasa kurang percaya diri dalam berbagi pemahaman mereka, yang dapat menghambat keterlibatan aktif dalam diskusi.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tepat untuk membantu siswa yang belum memahami teks dengan baik, seperti penerapan metode pembelajaran interaktif yang dapat meningkatkan keterampilan pemahaman mereka. Dengan dukungan yang tepat, diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca dan memahami teks narasi dengan lebih baik.

Pertanyaan tentang membaca pemahaman lnferensial teks narasi yang masih tergolong rendah yaitu mencakup hal-hal sebagai berikut: (1) Pokok pikiran, (2) Rangkuman, (3) tokoh-tokoh dalam teks, (4) alur cerita, (5) tema dalam cerita.

Dari gejala-gejala permasalahan di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas III B masih rendah dalam tahap keterampilan membaca pemahaman literal. Artian, siswa belum memahami informasi tersurat atau yang tercetak dalam teks narasi.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil pre-test yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa kelas III B bahwa dari 20 orang siswa, hanya terdapat 9 orang yang mendapatkan nilai ≥ 70 dengan rata-rata nilai seluruh siswa yaitu 60. Berdasarkan hasil pre-test tersebut, hanya 45% dari jumlah seluruh siswa yang mampu

menjawab pertanyaan berdasarkan teks narasi dengan tepat, 35% dapat menganalisis informasi yang terdapat pada teks narasi dan hanya 30% siswa yang mampu menyimpulkan teks narasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III B, siswa masih kesulitan menjawab pertanyaan yang memerlukan pemahaman mendalam, seperti menyimpulkan maksud tokoh, menafsirkan sebab-akibat, atau menjelaskan pesan moral dalam cerita. Guru mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa cenderung hanya mencari jawaban secara langsung dari teks tanpa melakukan penalaran lebih lanjut. Selain itu, hasil evaluasi harian dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa nilai siswa masih banyak berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), terutama pada soal-soal yang menuntut pemahaman inferensial. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa berpikir kritis saat membaca dan membutuhkan model pembelajaran yang dapat menstimulasi kemampuan tersebut secara bertahap dan terarah.

Permasalahan tersebut perlu segera untuk diselesaikan. Untuk memecahkan permasalahan tersebut, penelti menetapkan alternatif tindakan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dengan menggunakan model DRTA. Penggunaan model ini untuk melatih peserta didik berkonsentrasi dan berpikir guna memahami isi bacaan secara serius.[9] DRTA memfokuskan keterlibatan siswa dengan teks karena memprediksi dan membuktikannya ketika mereka membaca.

Dalam hal meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa, model DRTA lebih unggul dibandingkan model lainnya, termasuk pendekatan pembelajaran berbasis langsung. DRTA mendorong aktivasi pemikiran kritis dan keterlibatan aktif siswa dengan meminta mereka membuat prediksi dan berpartisipasi dalam diskusi sebelum dan selama membaca, yang tidak selalu terjadi pada model berbasis langsung yang lebih berfokus pada penyampaian informasi dari guru. Selain itu, DRTA mengembangkan strategi membaca yang lebih efektif, seperti mengajukan pertanyaan dan menyimpulkan informasi, sementara model lain sering kali memprioritaskan pemahaman teks secara pasif. DRTA merupakan pendekatan yang

[9] Farida Rahim. Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008) hlm. 47

lebih berhasil dalam meningkatkan retensi memori dan pemahaman yang mendalam karena kemampuannya beradaptasi dengan berbagai jenis teks dan bidang studi serta kemampuannya untuk membantu siswa dalam menghubungkan informasi baru dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Model DRTA memiliki keunggulan dalam membimbing siswa untuk aktif terlibat dalam proses membaca dan berpikir kritis. Dengan mendorong mereka untuk membuat prediksi sebelum membaca, model ini membantu siswa mengembangkan keterampilan analitis yang lebih baik serta meningkatkan pemahaman teks secara keseluruhan[10].Selain itu, model DRTA juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi dan berbagi pendapat, yang dapat memperkaya pengalaman belajar mereka serta membangun rasa percaya diri dalam menyampaikan ide-ide.

Model DRTA menjadi solusi yang efektif untuk masalah keterampilan membaca pemahaman siswa karena beberapa alasan. Pertama, DRTA mendorong siswa untuk secara aktif terlibat dalam proses membaca dengan membuat prediksi sebelum membaca teks. Hal ini membantu mengaktifkan pengetahuan awal mereka dan mempersiapkan mereka untuk memahami informasi baru dengan lebih baik.

Kedua, model ini mengajak siswa untuk bertanya dan mendiskusikan isi bacaan selama dan setelah membaca, yang meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Dengan demikian, siswa tidak hanya berfokus pada pengenalan kata-kata, tetapi juga pada makna yang terkandung dalam teks.

Ketiga, DRTA memberikan struktur yang jelas bagi siswa dalam memahami teks, memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi fakta dan detail penting dengan lebih mudah. Melalui pendekatan ini, siswa dapat mengatasi kesulitan dalam membaca pemahaman literal, sehingga peningkatan keterampilan membaca mereka dapat terlihat secara signifikan. Keseluruhan, DRTA menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan menyenangkan, yang sangat mendukung

[10] Ainol, A., & Kholili, A. (2023). *Directed Reading Thinking Activity* DRTA Strategy on Students' Reading Comprehension of Narrative Text. *Journal of English Language Teaching Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Mataram*. https://doi.org/10.33394/jo-elt.v10i1.7302

perkembangan keterampilan membaca siswa.

Dengan menggunakan model ini, siswa tidak hanya membaca untuk memahami teks secara literal, tetapi juga belajar untuk mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban selama proses membaca, yang meningkatkan keterampilan analisis mereka. Keberhasilan model ini terlihat dalam meningkatnya kemampuan siswa untuk mengidentifikasi fakta dan detail penting dari teks, serta mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang struktur dan kosakata. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk membaca dan memahami teks dengan lebih baik.

Berdasarkan hal itu penulis akan melakukan sebuah Penelitian Tindakan Kelas untuk mencoba menerapkan model DRTA untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca pemahaman. Penelitian Tindakan Kelas tersebut adalah: "Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Narasi Melalui *Model Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) Siswa Kelas III B SD Negeri Bangka 03 Pagi."

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan membaca pemahaman Inferensial teks narasi siswa kelas III B SD Negeri Bangka 03 Pagi masih tergolong rendah.
2. Model yang digunakan guru dalam pembelajaran membaca pemahaman Inferensial teks narasi masih menggunakan metode ceramah sehingga belum tepat untuk siswa kelas III B SD Negeri 03 Pagi belum bisa mengungkapkan informasi penting yang terdapat dalam teks secara akurat.
3. Siswa membutuhkan model pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* DRTA yang inovatif dalam pembelajaran membaca pemahaman Inferensial teks narasi di kelas III B SD Negeri 03 Pagi.

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, maka perlu adanya pembatasan fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah penerapan model *Directed Reading*

Thinking Activity (DRTA) untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman Inferensial pada siswa kelas III B SD Negeri Bangka 03 Pagi.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan pembahasan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah upaya meningkatkan keterampilan membaca pemahaman Inferensial teks narasi siswa kelas III B SD Negeri Bangka 03 Pagi dengan model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA)?
2. Apakah model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman Inferensial teks narasi siswa kelas III B SD Negeri Bangka 03 Pagi?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran penulis mengenai Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Inferensial Teks Narasi siswa III B SDN Bangka 03 Pagi melalui model DRTA

2. Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan memiliki dampak baik bagi siswa yaitu dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman terutama pemehaman literal dan mengembangkan keterampilan dalam membaca pemahaman literal terutama pada pembelajaran Bahasa Indonesia agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Dan memperbanyak kegiatan membaca untuk melatih kemampuan membaca pemahaman dan memperkaya kosakata serta memperoleh pengetahuan yang lebih luas.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dapat menggunakan model DRTA sebagai model referensi model dalam pembelajaran sehingga guru

dapat menciptakan inovasi-inovasi lain dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak merasa jenuh dan terciptanya suasana kelas yang menyenangkan sehingga tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik. Dan guru diharapkan selalu meningkatkan kreatifitas dan menggunakan metode yang lebih beragam dalam pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan wawasan baru, khususnya mengenai Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Literal Teks Narasi siswa kelas III melalui model DRTA. Selain itu, diharapkan penelitian dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya